**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

1. **Definisi Pendidikan Karakter**
	* 1. **Pendidikan**

Dalam arti sederhana pendidikan sering di artikan usaha manusia untuk membina manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nila-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembanganya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa.

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Langeveld pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melakasanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang di ciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.[[1]](#footnote-2)

7

Pendidikan yang dimaksud yaitu memberikan pemahaman kepada seorang anak yang belum dewasa dalam proses mendapatkan pemahaman tentang berbagai hal dan pemahaman tersebut dapat menjadikan seorang anak tersebut mampu bertanggung jawab dan amanah.

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran *(intellect)* dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yangdi selaraskandalam hal ini pengembangan pemahaan nilai moral dan fikiran yang paling didasarkan oleh para peserta didik, jadi pendidikan itu mempunyai peran penting dalam meningkatkan berbagai nilai baik moral maupun fikiran peserta didik.[[2]](#footnote-3)

Jhon Dewey merumuskan *Education is all one growing; it has no end beyond it self,* pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan,pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya. [[3]](#footnote-4)

Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin sempurna atau *life long Education,* dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup. Pendidikan merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak nanusia kedunia peradaban. Juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu, untuk kemudia dibangun lewat akal budi dan pengalaman.

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.[[4]](#footnote-5)

Pandangan tersebut mengungkapkan tentang pentingnya seorang anak mendapatkan pendidikan karena dengan adanya pendidikan pada seorang anak, akan menjadikan seornag anak itu mampu mengetahui dan memahami berbagai problem atau permasalahan yang di dapatkan di lingkungan masyarakat, dengan pendidikan seorang anak mampu membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang pantas untuk tidak di kerjakan.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.[[5]](#footnote-6)

Sangat jelas di ungkapkan dalam undang-ungdang tersebut pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana jadi kita meseti fahami pendidikan itu hal yang sudah direncakan secara sadar dan tujuan utamanya yaitu agar peserta didik tersebut dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki, dan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik tersbut di kembangkan dan berproses menjadi peserta didik yang cerdas dan kreatif serta mempunya akhlak yang matang.

Berdasarkan berbagai uraian tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan tersebut, pendidikan berarti sebuah upaya terencana untuk mencerdaskan dan menggugah berbagai potensi yang dimiliki oleh seorang anak dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

* + 1. **Karakter**

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedadog Jerman, F.W.Foerster.[[6]](#footnote-7)

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata Latin *kharakter,kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya "*tools for marking*", "to engrave",dan "pointed stake". Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.[[7]](#footnote-8)

Karakter dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, didefenisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.[[8]](#footnote-9)

Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi- kondisi tertentu.[[9]](#footnote-10)

Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang. Pengertian karakter juga banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*Multiple Intelligence*s).

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga pendidikan karakter adalah usaha atau proses menanamkan nilai kebajikan ke dalam diri anak yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Upaya penanaman tersebut dilakukan untuk dapat menjadikan diri anak tersebut lebih berakhlak dan budi pekerti yang santun terhadap sesama.

* + 1. **Faktor Berpengaruh dalam Pembinaan Karakter**

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidiakan karakter harus menjadi perhatian kita. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah:

1. Guru sebagai panutan harus memberikan contoh dalam bertindak, bersikap,dan bernalar dengan baik, bahkan ia pun harus menunjukan sebagai guru yang berkarakter, yaitu:
	* + 1. Mengetahui pengetahuan agama yang luas dan megamalkanya dalam kehidupan sehari-hari secar aktif.
			2. Meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan.
			3. Bersih jasmani dan rohani.
			4. Pemaaf, penyabar dan jujur.
			5. Berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stekholder pendidikan.
			6. Mempunyai sifat dan watak dan sifat ketuhanan yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan tingkahlaku.
			7. Tegas bertindak, professional.
			8. Tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
			9. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.[[10]](#footnote-11)
2. Orang tua dan teman sejawat

Dua sosok terdekat yaitu orang tua dan tean sejawat, juga harus bisa memberikan cermin yang dapat di tiru, misalnya bersikap familier, siap menjadi teman curhat, memperhatikan aspirasi, sikap yang menyejukan, seportif dan sebagainya.[[11]](#footnote-12)

1. Media masa

Media masa cetak ataupun elektronik, harus sadar bahwa yang di tampilkan selalu menjadai perhatian public, oleh karena itu berita yang di tampilkan harus melalui seleksi yang ketat di tinjau dari efek-efek negative bagi public, tayangan televisi dalam betuk sinetron ataupun hiburan dan acara lainaya yang tiadak mendidik harus di hindari.[[12]](#footnote-13)

* + 1. **Nilai-nilai Pembentuk Karakter**

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (the existing values) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.
Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin,   Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab.

* 1. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
	2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
	3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
	4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dari peraturan.
	5. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
	6. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	7. Demokrasi :cara berfikir, bersikap, bertindak sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
	8. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
	9. Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
	10. Semangat kebangsaan: berwawasan yang menepatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	11. Cinta tanah air: perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdi, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan ganguan.
	12. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
	13. Bersahabat /komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
	14. Cinta damai: orang yang bisa menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain dari pada dirinya atau kelompoknya sendiri
	15. Gemar membaca Kebiasaan menyediakan waktu yang membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
	16. Peduli lingkungan:di wujudkan dalam kesedian diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap prilaku yang berhubungan dengan lingkungan.
	17. Peduli sosial: minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain
	18. Tanggung Jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.[[13]](#footnote-14)

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

* + 1. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

DIKTI (2010) menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[14]](#footnote-15)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai best practices yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Melalui program ini diharapkan siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang selama ini ada di perlu segera dikaji, dan dicari altenatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

* + 1. **Definisi Prestasi Belajar**
			1. **Belajar**

Sebelum menguraikan pengertian hasil belajar terlebih dahualu penulis akan memaparkan pengertian belajar. Menurut Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *process by wich behavior (in the broader sense) is originated or changed trough practice or traning*”[[15]](#footnote-16).Belajar adalah proses di mana tinggkah laku (dalam arti luas) di timbulkan atau di ubah melalu praktek atau latihan.

Menurut Slameto dalam Syaiful belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[16]](#footnote-17)

Menurut Syah Belajar sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Lebih jauh Syah mengatakan berha sil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya.[[17]](#footnote-18)

Belajar yang efektif yaitu jika kegiatan belajar itu diarahkan pada upaya-upaya persiapan bagi individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang tertentu misalnya perdagangan industry pertanian dan lain-lain. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa belajar mengarahkan seseorang pada perubahan tingkah laku. Prilaku berkaitan dengan segala aspek individu yang akan dikembangkan dan ditumbuhkan. Pengertian belajar juga banyak diungkapkan oleh para ahli yaitu :

1. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
2. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktiv dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.
3. Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
4. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
5. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses perbuatan melalui berbagai pengalaman.

* + - 1. **Prestasi Belajar**

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Menurut Nana Sudjana, mengemukakan bahwa pada hakekatnya prestasi belajar merupakan tingkah laku sebagai pencapaian hasil belajar dalam arti yang luas,yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[[19]](#footnote-20)

Pengertian Prestasi Belajar. Menurut W.J.S Purwadarrninto rnenyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik - baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Sedangkan proses belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, menurut cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan panca indra.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

1. **Faktor-Faktor Yang Memepengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*)”. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1). Faktor internal anak, meliputi:

* + - 1. Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.
			2. Faktor psikologis (kejiwaan). Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar siswa antara lain : (1)Intelegensi, (2) Sikap (3) bakat, (4) minat, dan (5) motivasi.[[21]](#footnote-22)

2). Faktor eksternal anak, meliputi:

1. Faktor lingkungan sosial, seperti para guru, sifat para guru, staf adminitrasi dan teman-teman sekelas.
2. Faktor lingkungan non-sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah/belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.
3. Faktor pendekatan belajar, yaitu cara guru mengajar guru, maupun metode, model dan media pembelajaran yang digunakan
4. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa disebut sebagai hambatan/kesulitan belajar akibat kondisi keluarga yang kurang kondusif. [[22]](#footnote-23)

Dalam hal ini figur orang tua juga sangat berperan dalam memberikan keteladanan kepada anak. Dan tidak kalah pentingnya juga ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak bisa menunjang belajar.

* + 1. **Definisi Pendidikan Agama Islam**
1. **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam dunia Islam di definisiakan oleh para ahli dalam berbagai redaksi yang berbeda namun memiliki arti yang hampir sama.Secara terminologi, para ahli pendidikan agama Islam mencoba memformulasikan pengertian pendidikana agama islam yaitu:

1. Al-syaibaniah: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tinggkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan denagan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi di antaranya sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.[[23]](#footnote-24)
2. Muhammad fadhil al-Jamaly: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai uapaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yag berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan.[[24]](#footnote-25)
3. Ahmad D Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembanagan jasmani dan rohani peserta didik meneuju terbentunya kepribadian yang utama(*insan kamil).[[25]](#footnote-26)*
4. Ahmad tafsir: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang di berikan oleh seorang agar ia berkembang seacara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[[26]](#footnote-27)

Menurut Muhammad SA. Ibrahimi menyatakan bahwa pendidikan islam adalah *“Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enble a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that the may easily mould his life in accordace with tenets of islam”.* Pendidikan Islam dalam pandangan sebenernya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk kehidupanya sesuai dengan ajaran islam.[[27]](#footnote-28)

Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan agama islam “proses mengubah tinggkah laku individu pada kehidapan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[[28]](#footnote-29)

Beberapa uraian di atasa dapat di simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu system yang memungkinkan seseorang peserta didik yang dapat menegarahkan kehidupanya sesuai dengan idiologi Islam. Melalui pendekatan ini, akan dapat denag mudah memebentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang di yakininya.

1. **Landasan Pendidikan Agama Islam**
2. **Al-Qur’an**

Al-Qur’an di jadikan sumber pendidikan islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolute yang di turunkan dari Allah SWT, menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan al-Qur’an. Sebagaimana dalam firmanya:

Artinya: (*dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*(QS.an-Nahl:89)[[29]](#footnote-30)

Ayat di atas memberi isyarat bahawa pendidikan Islam cukup di gali dari sumber yang autentik Islam, yaitu Al-Qur’an. Al Qur’an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam Al- Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari’ah. Pendidikan sangat penting karena ia menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik berupa manusia maupun masyarakat.Al-Qur’an.

1. **As Sunah**

Sunah merupakan petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya. Rosulullah sendiri guru dan pendidik utama yang menjadi profil setiap guru muslim. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukan jalan, hal ini tidak hanya di akuai oleh sarjana muslim akan tetapi juga non muslim.

As-sunah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui( Al- Tariqah al-maslukah) baik yang terpuji dan yang tercala. As Sunah adalah:” segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. Berikut berupa perkataan, perbuatan, taqrir-nya, ataupun selain dari itu”.[[30]](#footnote-31)

Robert L Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan:

“Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang memiliki tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menatang”.[[31]](#footnote-32)

Oleh karena itu, As-sunah di jadikan sumber landasan yang kedua dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dalam sabda Nabi:

Artinya : *barang siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*

*( HR. Bukhari). [[32]](#footnote-33)*

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan merupakan unsur pokok dalam suatu kegiata yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[33]](#footnote-34)

Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya :*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (QS.al-An’am:162*)[[34]](#footnote-35)*

Ayat di atas dapat di perjelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan mannusia-manusia yang beriman, tetapi yang tidak hanya cerdas secara rasional (IQ), akan tetapi juga kecerdasaan saecara emosional (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (SQ) sehingga dapat diharapkan tumbuhnya generasi bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, arif, bijaksana.

* + 1. **Dokumen Kurikulum 2013**

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas;

Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan, mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka. [[35]](#footnote-36)

Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK).

Struktur kurikulum SMA untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA dan SMK maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA dan SMK adalah sama. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya[[36]](#footnote-37)

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA) serta pilihan akademik dan vokasional (SMK). Mata pelajaran pilihan ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. [[37]](#footnote-38)

Kompetensi Dasar mata pelajaran wajib memberikan kemampuan dasar yang sama bagi tamatan Pendidikan Menengah antara mereka yang belajar di SMA dan SMK. Bagi mereka yang memilih SMA tersedia pilihan kelompok peminatan (sebagai ganti jurusan) dan pilihan antar kelompok peminatan dan bebas. Nama Kelompok Peminatan digunakan karena memiliki keterbukaan untuk belajar di luar kelompok tersebut sedangkan nama jurusan memiliki konotasi terbatas pada apa yang tersedia pada jurusan tersebut dan tidak boleh mengambil mata pelajaran di luar jurusan.[[38]](#footnote-39)

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib sebagai berikut.

**Tabel 1**

Struktur Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi waktu belajar****Per minggu** |
| **X** | **XI**  | **XII**  |
| **Kelompok Wajib**  |  |  |  |
| 1.  | Pendidikan Agama  | 3 | 3 | 3 |
| 2.  | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  | 2 | 2 | 2 |
| 3.  | Bahasa Indonesia  | 4 | 4 | 4 |
| 4.  | Matematika  | 4 | 4 | 4 |
| 5.  | Sejarah Indonesia  | 2 | 2 | 2 |
| 6.  | Bahasa Inggris  | 2 | 2 | 2 |
| 7.  | Seni Budaya  | 2 | 2 | 2 |
| 8.  | Prakarya  | 2 | 2 | 2 |
| 9.  | Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan  | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Jam Pelajaran Kelompok Wajib per minggu  | 23 | 23 | 23 |
| **Kelompok Peminatan**  |  |
| Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA)  | 20 | 20 | 20 |
| Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK) | 28 | 28 | 28 |

Struktur Kelompok Peminatan Akademik (SMA) memberikan keleluasaan bagi peserta didik sebagai subjek tetapi juga berdasarkan pandangan bahwa semua disiplin ilmu adalah sama dalam kedudukannya. Nama kelompok minat diubah dari IPA, IPS dan Bahasa menjadi Matematika dan Sains, Sosial, dan Bahasa. Nama-nama ini tidak diartikan sebagai nama kelompok disiplin ilmu karena adanya berbagai pertentangan fisolosfis pengelompokan disiplin ilmu. Berdasarkan filosofi rekonstruksi sosial maka nama organisasi kurikulum tidak terikat pada nama disiplin ilmu.[[39]](#footnote-40)

Disajikan di bawah adalah mata pelajaran peminatan dan mata pelajaran pilihan (pendalaman minat dan lintas minat)

**Tabel 2**

Struktur Mata pelajaran peminatan dan mata pelajaran pilihan

|  |  |
| --- | --- |
| **MATA PELAJARAN**  | **Kelas**  |
|   |  | XI  | XII  |
| Kelompok Wajib  | 23  | 23  | 23  |
| Peminatan Matematika dan Sains  |
|  | 1  | Matematika  | 3  | 4  | 4  |
| I | 2 | Biologi  | 3  | 4  | 4  |
| 3 | Fisika  | 3  | 4  | 4  |
| 4 | Kimia  | 3  | 4  | 4  |
| Peminatan Sosial  |
|  | 1  | Geografi  | 3  | 4  | 4  |
| II | 2 | Sejarah  | 3  | 4  | 4  |
| 3 | Sosiologi dan Antropologi  | 3  | 4  | 4  |
| 4 | Ekonomi  | 3  | 4  | 4  |
| Peminatan Bahasa  |
|  | 1  | Bahasa dan Sastra Indonesia  | 3  | 4  | 4  |
| III | 2 | Bahasa dan Sastra Inggris  | 3  | 4  | 4  |
| 3 | Bahasa dan Sastra Asing lainnya  | 3  | 4  | 4  |
| 4 | Sosiologi dan Antropologi  | 3  | 4  | 4  |
| Mata Pelajaran Pilihan  |
| Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat  | 6  | 4  | 4  |
| Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia  | 73  | 75  | 75  |
| Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh  | 41  | 43  | 43  |

* + 1. **Kajian Relevan**

Sehubungan dengan penelusuran yang peneliti lakukan, penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh Sitti Aminah, Mahasiswi STAIN Sultan Qimuddin Kendari, Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2013 yang berjudul“ *Pengaruh Penerapan Pendidikan Berkarakter Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Moramo Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe selatan”* .Hasil penelitian ini menunjukan pendidikan berkarakter memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 0,51 masuk dalam kategori cukup kuat. Besar kontribusi pendidikan berkarakter terhadap akhlak siswa sebesar 26,01%. Perhitungan signifikansi menunjukkan bahwa nilai t hitung= 3,14 > t tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 1,69, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan berkarakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa SMP Negeri 27 Konawe Selatan.

Penelitian relevan yang kedua di lakukan oleh Adib Faishol, yang berjudul *PENDIDIKAN KARAKTER* (*Studi Kasus Pola Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al Anwar Jombang*).Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Sunan Ampel Surabaya Tahun 2011 Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter siswa yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang bersumber dari nilai-nilai yang meliputi: Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan/Religiusitas, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan, dan Nilai kebangsaan. (2) pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykatal-Anwar Jombang diselenggarakan dengan pendekatan terpadu yang bertumpu pada tiga pilar/komponen, yaitu Pengembangan program dan kebijakan sekolah,Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berupa proposisi, (1) apabila pendidikan karakter didasarkan pada visi dan misi yang jelas, rumusan karakter dasar yang detail, prinsip-prinsip yang kuat dan metode-metode yang tepat, maka akan berjalan secara efektif dan efisien. (2) bahwa apabila pola pembentukan karakter di dasarkan pada pendekatan terpadu, dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran sertaorang tua di rumah, maka akan berjalan efektif dan efisien.

1. Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid h.4* [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid* *h.4* [↑](#footnote-ref-4)
4. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h.68.* [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasbulah *,Pendidikan , h.4.* [↑](#footnote-ref-6)
6. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta:PT. Grasindo, 2007), h.79 [↑](#footnote-ref-7)
7. Andrias Harefa, *Membangun Karakter,* http://kabarmu.blogspot.com/2009/05/pengertian-

karakter.html di akses 3/7/2013 , [↑](#footnote-ref-8)
8. Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.17 [↑](#footnote-ref-10)
10. Masnur Muhlic*, pendidikan karakter menjawab tantangan krisismulti dimensiona,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2011), h .141. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid, h.142* [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid, h143.* [↑](#footnote-ref-13)
13. Navan Ardi Wiyani*, Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT. Insan Madani, 2012) h.16. [↑](#footnote-ref-14)
14. Aryforniawan, *Fungsi-Dan-Tujuan-Pendidikan-Karakter,* ([http://.blogspot.com/2012/06/.html](http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html) di akses 1 Agustus 2013) 2013 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Bahri Jamara, *Psikologi Belajar,*(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), h. 13 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid .*h.13 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhibin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h.10 [↑](#footnote-ref-18)
18. Oemar. Hamalik, *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional, Kejuruan. Kewiraswastaan dan Manajemen.* (Bandung : Citra Aditya Bakti,1990), h. 11 [↑](#footnote-ref-19)
19. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1992), h.3 [↑](#footnote-ref-20)
20. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta,:Kencana, 2009), h.5 [↑](#footnote-ref-21)
21. <http://azharm2k.wordpress.com/2012/05/09/definisi-pengertian-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar/>. Di akses tanggal, 2/1/2014 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-23)
23. Al Rassyid .dkk. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta : PT Ciputat Press.2007), h.31 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid. h.31* [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.h.32* [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid. h.32* [↑](#footnote-ref-27)
27. Mujib Abdul dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 25 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid h. 25* [↑](#footnote-ref-29)
29. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya.(*Jakarta:CV Darus Sunnah), Tahun .2002, h. 277 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Jakarta:Bumi Aksara,1992), h.20 [↑](#footnote-ref-31)
31. Mujib…*Ilmu.*h.39 [↑](#footnote-ref-32)
32. Hasniati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Quantum Teaching, 2008), h.27 [↑](#footnote-ref-33)
33. Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi,* (Bandung: PT. Rosdakarya. 2005), h.135 [↑](#footnote-ref-34)
34. Depag RI, *Terjemahnya,* h.151 [↑](#footnote-ref-35)
35. Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Dokumen kurikulum 2013,* <http://kangmartho.com>, (di akses 25 Mei 2014) [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-39)
39. *ibid* [↑](#footnote-ref-40)